

ANALISIS PADA NOVEL “SUKRENI GADIS BALI” KARYA ANAK AGUNG PANDJI TISNA DENGAN PENDEKATAN OBJEKTIF

Aisya Kurrotuain¹, Khurun'in Rizki Az Zahra², Valencia Eka Armanda Putri³,
Anas Ahmadi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: aisya.22077@mhs.unesa.ac.id¹, khurunin.22052@mhs.unesa.ac.id²,
valencia.22049@mhs.unesa.ac.id³ anasahmadi@unesa.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian pada novel ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat Bali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengulik lebih dalam pada novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus dalam memeriksa dan menganalisis unsur-unsur sastra pada novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna yang disusun secara rinci dan sistematis. Objek penelitian ini merupakan novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Data yang telah diperoleh perlu melalui tahap validasi keakuratannya. Dalam novel ini juga dijelaskan beberapa masalah sosial yang terjadi pada novel dan kemudian diapresiasi secara struktural sesuai isi novel tersebut. Adapun hasil pendekatan struktural dalam novel “Sukreni Gadis Bali” adalah (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar atau setting, (4) gaya bahasa, (5) sudut pandang, (6) alur, (7) nilai moral atau amanat.

Kata Kunci: *Novel, Pendekatan Objektif, Teori Struktural*

ABSTRACT

The research on this novel is motivated by the life of the Balinese people. The aim of this research is to explore more deeply the novel "Sukreni Girl Bali" by A.A. Tisna's banner. This research uses an objective approach that focuses on examining and analyzing literary elements in the novel "Sukreni Girls Bali" by A.A. The Tisna banner is arranged in detail and systematically. The object of this research is the novel "Sukreni Girl Bali" by A.A. Tisna's banner. The data collection technique in this research uses library techniques. The data that has been obtained needs to go through a validation stage for its accuracy. In this novel, several social problems that occur in the novel are also explained and then appreciated structurally according to the content of the novel. The results of the structural approach in the novel "Sukreni Girl Bali" are (1) theme, (2) characters and characterization, (3) setting, (4) language style, (5) point of view, (6) plot, (7) moral values or mandate.

Keywords: *Novel, Objective Approach, Structural Theory*

PENDAHULUAN

Karya sastra telah ada sejak zaman dahulu bersamaan dengan perkembangan peradaban manusia. Kehadiran karya sastra diakui sebagai hasil kreativitas yang memancarkan akal, khayalan, dan perasaan. Sastra

bukan hanya hiburan semata, melainkan juga dianggap sebagai makanan batin.

Menurut Plato (dalam Faruk, 2012: 47), karya sastra dapat dianggap sebagai cerita tiruan dari kehidupan nyata yang diolah kembali.

Aisyah Kurrotuain, Khurun'in Rizki Az Zahra, Valencia Eka Armanda Putri, Anas Ahmadi

Artinya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghibur, tetapi juga memiliki nilai pendidikan dan moral yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Contoh karya sastra seperti prosa fiksi, seperti roman atau novel, memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama. Bahasa yang digunakan dalam sastra memiliki keindahan tersendiri, menciptakan pengalaman membaca yang memuaskan dan menghibur. Prosa fiksi juga memiliki kebebasan untuk menciptakan cerita dan karakter tanpa terbatas oleh kenyataan, sehingga dapat menjadi sarana untuk menggali dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, peran sastra dalam masyarakat sangat kompleks. Tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan ajaran agama kepada pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang ditekankan pada analisis dan deskripsi yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus dalam memeriksa dan

menganalisis unsur-unsur sastra pada novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna yang disusun secara rinci dan sistematis. Objek penelitian ini merupakan novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Data yang telah diperoleh perlu melalui tahap validasi keakuratannya. Maka dari itu, proses penulisan kesimpulan diperlukan tindak lanjut untuk menguji keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dalam penelitian ini melakukan analisis unsur pembangun prosa-fiksi, ada tiga unsur penting pada aspek intrinsik dalam prosa fiksi, yaitu: fakta cerita, sarana cerita, serta tema & amanat cerita. Berikut adalah hasil analisis pada novel “Katak Hendak jadi Lembu” karya Nur Sutan Iskandar. Berikut adalah analisis pendekatan struktural dalam novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna:

Menurut Stanton (1965: 20) tema adalah sebuah makna yang terkandung dalam cerita

(Nurgiyantoro, 1998: 67). Tema yang diangkat dalam novel "Sukreni Gadis Bali" karya A.A Pandji Tisna adalah tema makro yakni sosial dan tema minor yakni perempuan dan hukum karma. Sosok yang lebih diangkat dalam novel ini adalah perempuan. Perempuan-perempuan Bali pada masa itu masih dipandang amat rendah terutama oleh kalangan bangsawan.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) latar atau *setting* adalah landas tumpu, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar pada novel Sukreni Gadis Bali adalah sebagai berikut. Berikut adalah uraian latar dalam novel "Sukreni Gadis Bali" karya A.A. Panji Tisna. (1) Latar tempat: di kedai, rumah Men Negara. **Bukti 1:** "kedai itu amat buruk. Sebuah meja terletak di tengah-tengah, di atasnya ada beberapa buah botol dan stoples berisi berbagai-bagai benda" (Tisna, 2010: 2). **Bukti 2:** "Rumah sekalian tukang panjat itu ada di atas. bukit sebelah selatan. Di situ lebih cepat turun hujan daripada 4 di tepi pantai" (Tisna,

2010: 4). Latar waktu: pagi hari, siang hari, malam hari. **Bukti 1:** "Hari masih pagi benar. Daun kelapa dan daun pohon lain-lain yang terdiri di pinggir jalan kecil itu tiada bergerak sedikit jua" (Tisna, 2010: 107). **Bukti 2:** "Men Negara telah tidur nyenyak, karena payah bekerja pada siang hari" (Tisna, 2010: 101). **Bukti 3:** "Malam itu I Gusti Made Tusan kebetulan sedang meronda" (Tisna, 2010: 100). Latar suasana yakni menyedihkan. **Bukti:** "anak menggerakkan tangan hendak memarang kepala bapaknya, dan bapak pun hendak membunuh anaknya" (Tisna, 2010: 104).

Menurut Pradopo (1997: 2-3) gaya bahasa adalah perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca. Aktivitas penulisan, keberadaan diksi (pilihan kata) dalam cerpen merupakan unsur penting. Hal ini dapat dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa dari novel Sukreni Gadis Bali adalah majas hiperbola, karena mengungkapkan sesuatu hal secara berlebihan dan tidak masuk akal.

Aisyah Kurrotuain, Khurun'in Rizki Az Zahra, Valencia Eka Armanda Putri, Anas Ahmadi

Berikut adalah uraian gaya bahasa dalam novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Panji Tisna. **Bukti:** “Namun, sebab yang terutama sekali ialah Ni Negari, anak perawan Men Negara yang amat cantik, tak ada duanya di daerah itu tak ada duanya”, padahal masih banyak gadis Bali yang sama cantiknya dengan Ni Negari”

Penulis bebas memandang tokoh dari sudut manapun. Sudut pandang adalah bagian yang mempersoalkan dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang menyajikan pandangan yang dipergunakan pengarang dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. (Abrams 1999: 2). Dalam novel berjudul “Sukreni Gadis Bali” pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata “dia”, “mereka”, dan nama tokoh. **Bukti:** "Sudah tentu, kemarin dia sendiri yang menyuruh kita meneruskan memetik," jawab temannya yang sudah minum beberapa gelas” (Tisna, 2010: 9).

Berikut adalah uraian alur novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A. Pandji Tisna. Sebagai seorang

perempuan Bali, Ni Luh Sukreni digambarkan oleh A.A. Panji Tisna dengan sangat detail. Dengan paras ayu dan elok, Ni Luh Sukreni pun memiliki perilaku yang baik. Ni Luh Sukreni memiliki kecantikan yang mampu memikat hati para lelaki yang melihatnya. Kulitnya yang putih kuning dan parasnya yang menawan. Dibalut kemben menampilkan bahunya yang anggun menambah kecantikan Sukreni. Kecantikan Sukreni mengingatkan pada perempuan-perempuan Bali yang mengenakan pakaian adat dan bersanggul di samping yang dipasangi bunga kamboja berwarna kuning.

Kecantikan Ni Luh Sukreni ditunjukkan pada saat kedatangannya di warung Men Negara yang membuat semua orang disana terkagum-kagum. Para lelaki yang sedang melepas lelah sembari menyantap makanan yang dijajakan di kedai Men Negara terpesona dengan kecantikan Ni Luh Sukreni. Semua orang mengalihkan pandangannya kepada Ni Luh Sukreni padahal sebelumnya mereka amat tergila-gila dengan Ni Negari,

anak perempuan Men Negara. **Bukti 1:** “Ida Gde menoleh. Darahnya bagaimana... ah, sungguh? Seorang gadis berdiri di pintu. Badannya molek, serai bersanteng kain merah jambu yang membayang cahayanya pada kulit bahunya yang putih kuning. Rambutnya yang hitam itu menambah elok warna kulit mukanya, serta matanya yang lemah lembut seakan-akan tertekan karena berat bulu matanya yang panjang itu, memandang kepada mereka yang ada di kedai itu” (Tisna, 2010: 40).

Begitu pula dengan I Gusti Made Tusan, seorang mantri polisi yang tergilagila dengan Ni Negari, menjadi terpesona dengan Ni Luh Sukreni. Kecantikan luar biasa Ni Luh Sukreni membuat I Gusti Made Tusan melupakan rencana awalnya untuk menikahi Ni Negari. Ia segera mengubah haluannya dengan menunda pernikahannya dengan Ni Negari. **Bukti 2:** “Sejurus kemudian I Gusti Made Tusan hendak mulai berkata-kata pula, tetapi bibirnya sebagai tertutup rapat. Matanya memandang ke pintu kedai. Demikian

juga orang yang lain-lain” (Tisna, 2010: 40).

Rencana yang diharapkan I Gusti Made Tusan untuk memiliki Ni Luh Sukreni disampaikan kepada Men Negara. Maksudnya agar pemilik kedai tersebut dapat membantunya mendapat perempuan cantik tersebut. Meskipun cara yang dipakainya sangat tidak bijak, ia berharap rencananya bisa berhasil. **Bukti 3** “Ahem, benar sebagaimana kata engkau tadi. Ni Negari belum begitu paham akan melayani suami. Sebab itu baiklah aku beri tempo barang setahun lagi. Ajarlah dia, supaya pandai berumah tangga,” katanya dengan lemah lembut! “tetapi, ahem, tolonglah saya supaya gadis itu... kuperoleh” (Tisna, 2010: 55).

Suatu hari, Ni Luh Sukreni datang bersama Ida Gde Swamba di kedai Men Negara. Kedatangannya sontak membuat seluruh pengunjung kedai memandangnya. Karena kedatangannya, Ni Negari diam-diam menaruh benci yang amat mendalam. Dirinya merasa iri lantaran semua orang hanya memandang Ni Luh Sukreni. Bahkan I Gde Swamba,

Aisya Kurrotuain, Khurun'in Rizki Az Zahra, Valencia Eka Armanda Putri, Anas Ahmadi

lelaki yang membuatnya jatuh hati, hanya memandang Ni Luh Sukreni.

Bukti 4: “Ni Negari terlalu berahi akan Ida Gde, tetapi Ida Gde tidak tampak membalas cintanya. Ia tahu sudah betapa kelakuan gadis itu” (Tisna, 2010: 43).

Bukan hanya I Gusti Made Tusan yang tersepona kepada Sukreni, Ida Gde Swamba pun demikian. Lelaki gagah pemilik kebun kelapa tersebut menaruh hati terhadap Sukreni. Baginya hanya ada satu perempuan yang ingin dinikahinya, yaitu Ni Luh Sukreni. Sebenarnya Ni Luh Sukreni pun menyukainya. Keduanya saling mencintai, akan tetapi tidak saling mengungkapkan.

Sikapnya yang lugu terlihat pada saat kedatangannya yang kedua di kedai Men Negara untuk menunggu Ida Gde Swamba. Sambutan baik yang diberikan oleh Men Negara dan Ni Negari dianggapnya sebagai sikapnya yang asli. Dalam benaknya, perlakuan tersebut merupakan tanda persaudaraan dan ia sangat senang karena mendapat saudara seperti Ni Negari. Ia tidak tahu bahwa Ni Negari sangat tidak menyukainya. **Bukti 5:** “Demikianlah, karena lemah-lembut

dan manis kata-kata kedua anak beranak itu, Luh Sukreni suka menumpang disitu. Lebih-lebih lagi karena hatinya lekas tertarik kepada Ni Negari yang sebagai adiknya itu. Dan pada persangkaannya, Ni Negari pun memandang dia sebagai kakaknya” (Tisna. 2010: 57).

Selain Ni Negari, kedengkiannya pun menghinggapi perasaan Men Negara. Kecantikan anaknya yang menjadi sumber penghidupan kedainya seolah-olah meredup usai kehadiran Sukreni. Dia takut apabila kedatangan Sukreni akan membuat kedainya sepi pengunjung dan itu artinya ia akan kehilangan penghasilan. Ketidasukaannya juga karena Sukreni pergi ke kedai Pan Gara sehingga pengunjungnya pergi mengikuti gadis tersebut. **Bukti 6:** “Men Negara tersenyum-senyum saja. Senang hatinya, karena gadis itu sudah rusak, sudah tentu takkan dihiraukan orang lagi. Jadi anaknya takkan mendapat saingan, anaknya yang masih perawan. Ha, ha, ha!” (Tisna, 2010: 61).

Sukreni sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa dirinya. Bersama derai air matanya, dia

memutuskan untuk pergi sejauh mungkin. Rasa malu mengalahkan keinginannya untuk kembali ke rumahnya. Tanpa berpamitan dengan siapapun, dia meninggalkan rumah Men Negara dan menjadi seorang pembantu rumah tangga. Bukti 7: "Gadis, tidak, ia bukan gadis lagi; perempuan muda, yang menemani dirinya Ni Made Sari. Tetapi sebenarnya ia tiada lain dari Luh Sukreni yang telah... dirusakkan oleh manusia yang bersifat binatang itu. Diubahnya namanya; supaya jangan dapat dicari oleh I Sudiana. Ia tidak akan pulang membawa malu dan cemar ke kampungnya. Biar ia hilang, ia mengembara mencari nafkah di negeri orang, sebab tak terlihat lagi olehnya rupa bapak dan sahabat kenalannya" (Tisna, 2010: 67).

Seperti perempuan lainnya, Sukreni tetap mencurahkan perasaannya sekuat apapun ia menerima kenyataannya sekarang. Hal itu ditunjukkan ketika dirinya bertemu dengan Ida Gde Swamba setelah kepergiannya. Di hadapan lelaki yang sangat ia cintai, ia hanya bisa menangis tersedu-sedu,

meluapkan perasaan sedih, nelangsa, dan rindu yang bergelung sepanjang hari. Menangis karena tidak ada kata-kata yang sanggup mewakili hancurnya perasaannya. Perasaan hina melekat dalam benaknya.

Hatinya yang amat lembut membuat remuk perasaan Ida Gde Swamba. Lelaki itu menghibur dengan memberikan pengertian bahwa itu bukan kesalahannya. Kejadian yang menyimpannya semata-mata karena kehendak Sang Hyang Widi. Ia tetaplah suci di mata Ida Gde Swamba. **Bukti 8:** "sudahlah, Sukreni, jangan engkau menyesali diri. Aku tidak membedakan engkau sekarang dengan dahulu, karena itu bukan kemauanmu. Kodrat yang Mahakuasa, telah menjadikan engkau begini. Jangan engkau pikir panjang lagi, dan jangan engkau minta mapun kepadaku, karena ampun itu sudah diberikan kepada Sang Hiang Widi sebelum engkau mohonkan. Ya, Sukreni jangan engkau bersusah hati... Anak itu dimana sekarang?" (Tisna, 2010: 83).

Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah uraian nilai moral

Aisyah Kurrotuain, Khurun'in Rizki Az Zahra, Valencia Eka Armanda Putri, Anas Ahmadi

dalam novel “Sukreni Gadis Bali” karya A.A Pandji Tisna. Dapat diklasifikasi wujud nilai moral hubungan manusia menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Kehidupan seseorang ada karmanya, kata karma dalam KBBI artinya adalah hukum sebab akibat. **Bukti 1:** Demi kelihatan I Gustam oleh Made Aseman, ia pun pucat. “O, disini Tuhan Yang Mahakuasa memperlihatkan kuasanya,” pikirnya seraya mundur ke belakang, “anak menggerakkan tangan hendak memasang kepala bapaknya, dan Bapak pun hendak membunuh anaknya.” (Tisna, 2010: 5)

Kutipan diatas membuktikan setiap perbuatan yang telah dilakukan pasti ada karmanya, I Gusti Made Tusan dan I Gustam pernah membunuh orang. Tuhan mempertemukan bapak dan anak hendak saling membunuh. Mereka masih belum tahu bahwa mereka adalah bapak dan anak.

Bukti 2: “Di bawah pohon kelapa kelihatan Men Negara dan Ni

Negari serta keluarganya yang lain-lain duduk merenungi api yang telah hampir padam. Ketika itu terasa oleh mereka itu, bahwa mereka telah kena hukuman Widi, Tuhannya. Terbayang di mata Men Negara rupa Ni Luh Sukreni, anaknya. Yang telah dicelakanya. Asap mengepul naik dari unggunan bara rumahnya dan harta bendanya itu, tampak gelak sebagai orang melambai-lambai dia sambil tertawa gelak dan menyeringi dengan dahsyatnya” (Tisna, 2010: 7).

Kutipan diatas membuktikan setiap perbuatan pasti akan ada resikonya. Men Negara yang merasa berdosa karena ternyata Sukreni yang dicelakakannya adalah anaknya sendiri, anak di masa silam yang ditinggalkannya di kampung halaman. Akhirnya Men Negara menjadi gila.

Bukti 3: “Dengan segera Men Negara berkata dengan gemetar suaranya. “Tidak, Ratu, sama sekali tidak. Saya tidak memotong babi. Saya Cuma menyuruh mengikat babi itu untuk disembelih besok...” (Tisna, 2010: 20)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Men Negara tidak jujur. Ia mencari alasan untuk membela dirinya. Men Negara tidak mengakui bahwa dia telah menyembelih babi tanpa surat keterangan itu. Tidak jujur adalah hal yang tidak patut ditiru karena dapat merugikan orang lain.

Bukti 4: “Men Negara berasal dari Karangasem, anak seorang kaya di negrinya. Ia datang ke Buleleng hanya dengan pakaian yang lekat pada badannya saja. Kata orang, ia lari dari rumah orang tuanya, meninggalkan lakinya, karena menurukan laki-laki lain.” (Tisna, 2010: 25)

Kutipan diatas menunjukkan sikap yang tidak setia terhadap suami. Ia meninggalkan suaminya hanya karena laki-laki lain. Ketika Men Negara lari dengan I Kompiang, ia sudah mengandung dan meninggalkan anak perempuannya bersama suaminya itu.

KESIMPULAN

Novel tercipta berdasarkan imajinasi serta hubungan penulis dengan alam sekitarnya. Novel seringkali dibaca disaat seseorang

ingin menghabiskan waktu ataupun juga menambah pengalaman. Apresiasi prosa merupakan kegiatan membaca atau menikmati karya sastra secara langsung dalam bentuk teks maupun pementasan secara langsung. Kegiatan membaca langsung teks sastra dapat diwujudkan dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, dan menilai teks sastra, baik itu cerpen, novel, naskah, maupun teks sastra berbentuk puisi. Karya sastra yang disebutkan merupakan karya sastra prosa fiksi.

Ketertarikan sebuah karya sastra, khususnya novel dapat dilihat dari beberapa aspek. Salah satunya melalui aspek tokoh penokohnya. Pengarang menyampaikan isi cerita melalui tokoh-tokohnya. Salah satunya adalah Sukreni. Pengarang menggambarkan Sukreni sebagai perempuan Bali yang menawan dan berhati mulia, serta memiliki perilaku yang baik dan luhur

Setelah menganalisis penokohan Sukreni, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Sukreni mampu membawa adat Bali semakin tampak. Tokoh Sukreni mampu mewakili

Aisyah Kurrotuain, Khurun'in Rizki Az Zahra, Valencia Eka Armanda Putri, Anas Ahmadi

perempuan-perempuan Bali zaman dahulu yang ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh kaum bangsawan.

Rengganis A., Wulan. 2022. Kearifan Lokal Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Diksatrasia*. Vol 6 No 1.

DAFTAR PUSTAKA

Aismalia, Risma. (2021). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati. *Jurnal Diksatrasia*. Vol 5 No 1 (2021)

Cytha, M. N. (2021) Gaya Bahasa Dalam Novel Otw Nikah Karya Asma Nadia. *Jurnal Diksatrasia*. Vol 5 No 1 (2021)

Sari, L., & Dwigita, P. (2022). Analisis gaya bahasa dan makna diksi puisi “sajak malam” karya heri isnaini dalam montase pilih sajak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1 (1), 76-85.

Yuniarti, L., Munir, S., Noviadi, A. (2023). Nilai Perjuangan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 7, No. 2, Juli 2023.

Nurcahyati, Dewi, Ai Yulianti, dan Dede Abdurrokhman. “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2.6 (2019): 979-986.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.

Ramadani, Fitria, dan Dian Hartati. "Ekranisasi Cerpen Telekung Buat Emak Ke Dalam Film Pendek." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.3 (2022): 13988-13993.

Ramadhan, Iqbal. (2023). Analisis gaya bahasa pada novel si anak badai karya Tere liye. *Jurnal Diksatrasia*. Vol 7 No 1.

Ramadhan, N., M., Munir, S., & Rukaesih, D. (2023). Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Pemimpin Karya Wildan Alamsyah. *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 7, No. 2, Juli 2023.